

## **PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV MATA PELAJARAN IPAS DI SD NEGERI 1 GERGUNUNG**

Melati Puspita Saputri Aryani<sup>1</sup>, Nela Rofisian<sup>2</sup>, Isna Rahmawati<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Universitas Widya Dharma, Klaten, Indonesia

### **Kata kunci:**

*Kata kunci: LKPD, Problem-Based Learning (PBL), kemampuan berpikir kritis, IPAS.*

*Corresponding author's email:*

[melatipuspitaputriaryani@gmail.com](mailto:melatipuspitaputriaryani@gmail.com)

### **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat validitas, kepraktisan, dan keefektifan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem-Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS materi “Tradisi dan Budaya di Sekitar Kita” kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL yang dikembangkan memiliki karakteristik menarik, seperti penggunaan ilustrasi yang beragam, penyajian masalah dalam bentuk dialog, langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan sintaks PBL, serta penyajian materi melalui media video. Tingkat kelayakan produk dinilai sangat layak oleh ahli materi dan ahli media dengan persentase masing-masing sebesar 97%. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan, dibuktikan dengan nilai rata-rata N-gain sebesar 0,73 yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penelitian ini juga menemukan kendala berupa kurangnya kesepakatan awal antara peneliti dan peserta didik yang memengaruhi fokus belajar, serta perlunya bimbingan guru dalam manajemen waktu karena penerapan PBL memerlukan durasi pembelajaran yang lebih panjang.

## **PENDAHULUAN**

Perangkat pembelajaran yaitu semua hal yang mampu memudahkan tahapan berlangsungnya belajar-mengajar. Perangkat pembelajaran salah satunya yaitu bahan ajar (Syamawati et al., 2024). Bahan ajar berdasarkan bentuknya dapat terbedakan dalam 4 bagian, yakni salah satunya bahan ajar cetak layaknya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Penggunaan pendekatan saintifik pada materi LKPD menjamin bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur. Keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa itu membuat pendekatan saintifik lebih praktis dan memungkinkan pendidik

untuk memverifikasi dan melakukan penilaian akhir atas berlangsungnya keterlibatan aktif peserta didik mereka di kelas.

LKPD mampu diimplementasikan menggunakan percontohan pembelajaran supaya dijadikan menjadi medium dalam dilakukannya pengajaran dengan terukut yang juga dapat menambahkan keahlian dalam melakukan pemikiran secara kritis oleh peserta didik (Bramantha & Susilowati, 2024). Beragam model pembelajaran yang dapat digunakan pada saat ini, pendidik dapat memilih salah satu model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan keefektifan dan efisiensi penggunaan LKPD. Mempelajari model generatif berlapis untuk distribusi data masukan adalah salah satu metode untuk mengatasi masalah ini. Kami berhasil mengklarifikasi struktur data dengan mempelajari model tersebut pada data yang tidak perlu diberi label. Mengidentifikasi banyak lapisan representasi yang menggambarkan masukan. Namun, karena sulit untuk melakukan inferensi dan mengevaluasi probabilitas marginal di bawah model tersebut, mempelajari model generatif mendalam merupakan tantangan yang sulit.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model Problem Based Learning menaruh harapan besar guna sanggup menaikkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar (Murni et al., 2022). Pembelajaran ini dihubungkan dengan permasalahan yang kontekstual atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata akan membuat segalanya menjadi mudah bagi peserta didik dalam memahami masalah yang diberikan. Peserta didik yang telah terbiasa dalam penyelesaian masalah akan meningkatkan cara berpikir kritisnya. Dalam ruang lingkup semua potensi pertukaran efisiensi-efektivitas, mesin pencari sering kali memilih satu titik operasional. Namun, pengguna memiliki berbagai kebutuhan informasi. Beberapa mungkin tidak keberatan menunggu sedikit lebih lama jika itu berarti hasil pencarian mereka akan lebih baik secara keseluruhan, meskipun sebagian besar pengguna mungkin menginginkan hasil pencarian mereka sekarang juga. Kebutuhan informasi dapat dipenuhi menggunakan konsep yang sama. Beberapa jenis pertanyaan, seperti yang berkaitan dengan kebutuhan informasi dasar, diharapkan menerima respons yang cepat.

Kebanyakan LKPD yang ada belum mampu mengoptimalkan keahlian berpikir kritis peserta didik, maka perlu dikembangkan perangkat kegiatan pembelajaran yang lebih praktis dan efektif (Khovivah et al., 2022). Buku yang dipakai pendidik sudah mengalami pengembangan yang sesuai kebutuhan peserta didik di setiap sekolah dasar, karena buku tersebut tidak ditujukan hanya untuk satu sekolah dasar saja. Tanpa sepengetahuan para pendidik, hal ini secara tidak sengaja mengurangi semangat belajar sehingga pada akhirnya berdampak pada kemampuan berpikir kritisnya. Guru, yang juga dikenal sebagai fasilitator, diharapkan untuk menanggapi pertanyaan dari siswa mengenai berbagai isu, membimbing mereka dengan mengajukan pertanyaan yang mendalam, dan mengambil peran sebagai mentor kelompok. Mereka tidak memberikan jawaban yang jelas atas isu tersebut. Fasilitator merupakan

komponen penting dari strategi ini. Mereka harus ingin bekerja dengan model aplikasi dan memiliki keterampilan serta bakat manajemen kelompok yang dibutuhkan. Fasilitator harus mendengarkan dan diberi tahu tentang apa yang diharapkan dari mereka agar aplikasi berhasil.

Temuan tinjauan ini menyiratkan bahwa studi kelompok kecil berbasis skenario dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata. Siswa yang bekerja dalam kelompok kecil akan menjadi lebih kooperatif di dalam kelompok dan mendapatkan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk berbicara dengan lantang. Siswa mungkin belajar lebih efektif jika mereka memecahkan tantangan dalam kelompok kecil dibandingkan dengan seluruh kelas. Lebih lanjut, mengintegrasikan sains dan matematika dapat membantu anak-anak mempelajari kedua disiplin ilmu tersebut secara lebih bermakna, dan pengetahuan yang diperoleh dalam proses ini cenderung bertahan lama, menurut literatur tentang integrasi, yang merupakan istilah yang sangat luas. Skenario PBL biasanya melibatkan masalah yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Selain itu, mereka harus diberi waktu, uang, dorongan, dan umpan balik yang mereka butuhkan untuk melaksanakan pekerjaan ambisius mereka dengan siswa, yang dapat meningkatkan keberhasilan mereka. Selain itu, banyak LKPD yang masih terdiri atas serangkaian soal yang kurang variatif, sehingga tidak memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan peserta didik. (Amni et al., 2024). Banyak soal cerita yang masih panjang juga akan memengaruhi tingkat penguasaan peserta didik terhadap inti soal. Kebanyakan LKPD yang digunakan pendidik memiliki soal cerita yang panjang. Sehingga peserta didik, kebingungan dalam mencari penyelesaian dengan merujuk pada soal cerita yang telah diberikan.

## METODE

Research and Development (R&D) merupakan pendekatan pada riset yang digunakan untuk merancang serta mengembangkan produk. Menurut Okpatrioka Okpatrioka, (2023) Sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2020), riset serta dikembangkannya sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada pengembangan produk tertentu serta pengujian efektivitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk melalui tahapan-tahapan tertentu, sehingga akan dihasilkan sebuah produk yang teruji kelayakannya dan kepraktisannya terhadap kebutuhan. Produk yang dihasilkan melalui riset yang berlangsung sekarang yakni LKPD IPAS dengan mengacu pada *Problem-Based Learning* (PBL) yang disusun dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Gergunung. Selanjutnya, tahapan berdasarkan model pengembangan dengan pendekatan ADDIE. ADDIE memiliki kepanjangan, yaitu Analyze, Design, Develop, Implement, serta Evaluate. Model ADDIE merupakan model yang dikembangkan oleh Pusat Teknologi Pembelajaran Universitas Florida sebagai keperluan dalam pelatihan di lingkungan militer Amerika Serikat. (Awuy et al., 2023).

## HASIL

### 1. *Analysis* (Menganalisis)

Temuan telah didapatkan dari kegiatan observasi yang sudah peneliti laksanakan, dengan pendidik mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Gergunung, Ibu Endang Sawitri, S.Pd., dapat diringkas sebagai berikut: peserta didik mampu menyelesaikan soal Topik B tradisi dan budaya di sekitarku langsung dengan adanya soal cerita; peserta didik akan merasa bingung jika soal Topik B tradisi dan budaya di sekitarku dalam bentuk soal cerita. Kurangnya semangat dan antusiasme peserta didik saat diberikan soal cerita yang panjang berdampak pada menurunnya kemampuan peserta didik di kelasnya. Pendidik jarang memakai LCD untuk proses pembelajaran. Pendidik masih menggunakan metode ceramah untuk tahapan berlangsungnya pembelajaran. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keadaan peserta didik pada suatu kelas ketika mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Dari hasil observasi tersebut, peserta didik cukup aktif dalam proses tanya jawab yang dilakukan pendidik. Sebelum memulai pembelajarannya, pendidik juga melakukan ice breaking dengan lagu nasional untuk menambah semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tetap banyak peserta didik yang belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya ketika penyelesaian masalah yang diberikan pendidik. Peserta didik masih kebingungan menyelesaikan soal cerita yang terlalu panjang. Peserta didik mengalami rasa jenuh saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal itu mengakibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berkurang. Namun, pendidik sudah berupaya dengan membagikan ke dalam kelompok-kelompok kecil.

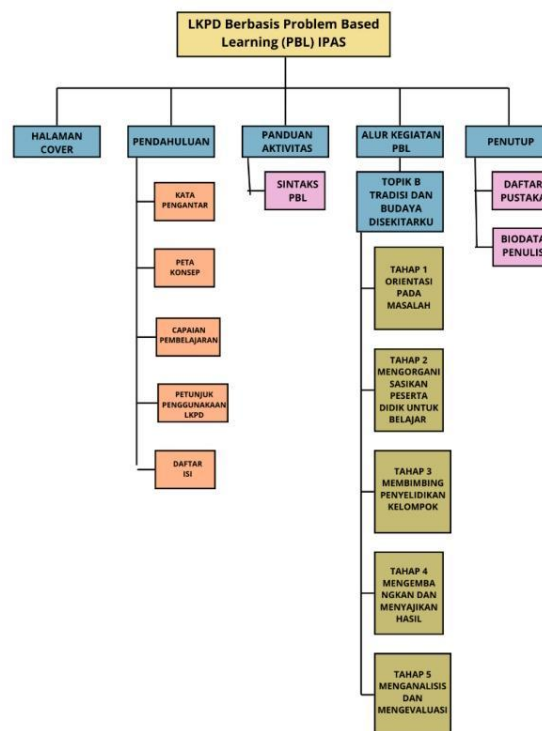
Berdasarkan hasil tersebut, pendidik belum melakukan pengembangan LKPD yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Karena hal tersebut, perlu dilakukan penyempurnaan LKPD berbasis Problem-Based Learning (PBL) IPAS guna menambahkan keahlian berpikir kritis peserta didik. Hal ini diharapkan mampu menambahkan keahlian dalam melakukan pemikiran secara kritis dari peserta didik. Sumber materi yang peneliti ambil yaitu dari buku peserta didik terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian, Sertifikasi, Pengembangan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi semester 2 IPAS kelas IV.

### 2. *Design* (Merancang)

Rancangan LKPD ini memuat komponen-komponen utama yang disesuaikan dengan karakteristik LKPD berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) melalui mata pelajaran IPAS. Penyajian rancangan ditampilkan dalam bentuk bagan agar memudahkan pemahaman alur isi. LKPD ini disusun dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka serta dengan kelengkapannya, yakni pedoman penggunaan yang jelas bagi peserta didik maupun pendidik. Sistem pendidikan di Indonesia sebagian besar bergantung pada metode ceramah

tradisional, meskipun ada beberapa tempat yang masih menggunakan metode ini. Ceramah konvensional memandang siswa sebagai penerima pasif dan menghasilkan individu yang terbiasa mengingat hal-hal kecil yang tidak penting dan belajar dengan cara menghafal. Alih-alih mengajarkan siswa bagaimana belajar secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penalaran, dan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan menerapkan semua yang telah mereka pelajari pada situasi dan masalah baru, pendidikan tradisional sangat menekankan pendidikan yang berpusat pada guru.

LKPD yang mengacu pada *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS ini disusun ke dalam lima bagian utama, yaitu halaman sampul, bagian pendahuluan, panduan aktivitas, penyajian masalah, dan penutup. Bagian pendahuluan mencakup kata pengantar, peta konsep, capaian pembelajaran, petunjuk penggunaan LKPD, serta daftar isi. Sementara itu, pada bagian panduan aktivitas disajikan sintaks atau langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada model PBL.



Gambar 1.1 Rancangan LKPD

### 3. Development (mengembangkan)

#### a. Ahli Media

Table 1 Hasil Rekapitulasi Validasi Ahli Media

| Ahli validasi       | Total skor | Rata-rata | Kriteria     |
|---------------------|------------|-----------|--------------|
| Validasi ahli media | 97         | 97%       | Sangat layak |

Data pada tabel di atas, merupakan perolehan dari angket validasi ahli media. Memperoleh skor total F 97, dari skor total tersebut akan dihitung untuk memperoleh berapa persen kepatutan produk yang telah dibuat.

Detail atas dilakukannya hitungan melalui tabel di bawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{97}{100} \times 100\%$$

$$P = 97\%$$

Perolehan nilai 4 (empat) berjumlah 3 (tiga) dan nilai 5 (lima) ada 17 (tujuh belas). Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah nilai total adalah 97 dengan rata-rata nilai 97% dapat dinyatakan “sangat layak/tidak perlu revisi”.

*b. Ahli Materi*

**Table 2 Rekapitulasi hasil validasi ahli materi**

| Ahli validasi        | Total skor | Rata-rata | Kriteria     |
|----------------------|------------|-----------|--------------|
| Validasi ahli materi | 97         | 97%       | Sangat layak |

Data yang disajikan pada tabel tersebut berasal dari hasil angket validasi oleh ahli materi. Memperoleh skor total F 97, skor total tersebut akan dihitung untuk memperoleh berapa persen kelayakan produk yang telah disusun. Adapun hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{97}{100} \times 100\%$$

$$P = 97\%$$

Hasil dari nilai 4 (empat) berjumlah 3 (tiga) dan nilai 5 (lima) ada 17 (tujuh belas). Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah nilai total adalah 97 dengan rata-rata nilai 97% dapat dinyatakan “sangat layak/tidak perlu revisi”.

*c. Ahli Praktisi*

**Table 3 Rekapitulasi hasil validasi ahli praktisi**

| Ahli validasi          | Total skor | Rata-rata | Kriteria     |
|------------------------|------------|-----------|--------------|
| Validasi ahli praktisi | 95         | 95%       | Sangat layak |

Data pada tabel di atas merupakan perolehan dari angket validasi ahli praktisi. Memperoleh skor total F 95, dari skor total tersebut akan dihitung untuk memperoleh beberapa persen kelayakan produk yang telah dikembangkan. Adapun hasil perhitungan disajikan pada tabel berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{95}{100} \times 100\%$$

$$P = 95\%$$

Perolehan nilai 4 (empat) berjumlah 5 (lima) dan nilai 5 (lima) ada 15 (lima belas). Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah nilai total adalah 95 dengan rata-rata nilai 95% dapat dinyatakan “sangat layak/tidak perlu revisi”.

Berdasarkan hasil penilaian dari ahli media sebesar 97%, ahli materi sebesar 97%, dan ahli praktisi sebesar 95%, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS termasuk dalam kriteria sangat layak dan tidak memerlukan revisi. Hingga adanya hal tersebut, LKPD yang telah disusun oleh peneliti dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di lapangan. Adapun saran dan masukan yang diperoleh tetap menjadi bahan pertimbangan untuk penyempurnaan LKPD agar semakin optimal dalam penggunaannya.

#### 4. *Implementation (implementasi)*

Dari adanya temuan perhitungan pada kelas kontrol bisa tergambarkan pada tabel berikut:

Table 4 hasil uji N-Gain Score kelas kontrol

|               | Descriptive statistics |          |           |               |
|---------------|------------------------|----------|-----------|---------------|
|               | Minimal                | Maksimal | Rata-Rata | Std deviation |
| N-Gain Score  | .07                    | .100     | .33397    | .2194         |
| N-Gain Persen | 7,00                   | 100,00   | 33,97     | 21,94         |

Temuan perhitungan uji N-Gain pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain sebesar 33,97 atau 33,97% yang berkategori kurang efektif. Nilai tersebut memiliki nilai minimum sebesar 7% dan nilai maksimum mencapai 100%.

Adapun temuan perhitungan pada kelas eksperimen ditampilkan pada tabel berikut:

Table 5 hasil uji N-Gain Score kelas eksperimen

|               | Descriptive statistics |          |           |               |
|---------------|------------------------|----------|-----------|---------------|
|               | Minimal                | Maksimal | Rata-Rata | Std deviation |
| N-Gain Score  | .36                    | .100     | .732      | .1929         |
| N-Gain Persen | 36,00                  | 100,00   | 73,23     | 19,29         |

Mengacu dari temuan uji N-Gain score, kelas eksperimen memperlihatkan adanya nilai rata-rata N-Gain score sebesar 73,2 atau 73,2% yang masuk pada kriteria efektif dengan nilai minimal 36% serta nilai maksimal 100%.

Temuan dari analisis memperlihatkan adanya kelas eksperimen dengan  $N\text{-gain} = 0,73$ , yang artinya  $N\text{-gain } 0,73 > 0,7$ ; kemudian dilakukan pengkategorian sebagai peningkatan skornya, yakni tinggi. Sedangkan di kelas kontrol, temuan  $N\text{-gain} = 0,33$ , menjadikannya dikategorikan sebagai peningkatan skornya, yaitu sedang. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran pada kelas eksperimen

lebih efektif apabila dilakukan perbandingan dengan kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan N-gain kelas eksperimen = 0,73 dan N-gain kelas kontrol = 0,33.

##### 5. Evaluation (evaluasi)

Proses evaluasi dilakukan guna mengulik respons peserta didik pasca digunakannya LKPD. Pengumpulan data dilakukan melalui angket respons yang diberikan setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan LKPD dengan mengacu pada *Problem-Based Learning* (PBL) di mata pelajaran IPAS selesai. Instrumen angket terdiri dari 15 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, serta sangat tidak setuju. Angket itu diberikan kepada peserta didik kelas IV SD N 1 Gergunung dengan jumlah responden sebanyak 25 peserta didik. Mengenai informasi dari hasil kuesioner, respons peserta didik disajikan sebagai berikut.

Table 6 hasil perhitungan validitas menggunakan SPSS 27

| No | t tabel | t hitung | keterangan | No  | t tabel | t hitung | Keterangan |
|----|---------|----------|------------|-----|---------|----------|------------|
| 1  | 0,631   | 0,514    | Valid      | 9.  | 0,739   | 0,514    | Valid      |
| 2  | 0,618   | 0,514    | Valid      | 10. | 0,577   | 0,514    | Valid      |
| 3  | 0,765   | 0,514    | Valid      | 11. | 0,582   | 0,514    | Valid      |
| 4  | 0,657   | 0,514    | Valid      | 12. | 0,692   | 0,514    | Valid      |
| 5  | 0,745   | 0,514    | Valid      | 13. | 0,599   | 0,514    | Valid      |
| 6  | 0,706   | 0,514    | Valid      | 14. | 0,634   | 0,514    | Valid      |
| 7  | 0,739   | 0,514    | Valid      | 15. | 0,577   | 0,514    | Valid      |
| 8  | 0,675   | 0,514    | Valid      |     |         |          |            |

Taraf signifikansi yang digunakan dalam analisis angket respons peserta didik adalah sebesar 5% dengan nilai r tabel sebesar 0,514. Mengacu dari perhitungan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh 15 butir pernyataan dalam angket respons peserta didik dinyatakan valid. Selanjutnya, setelah dilakukan uji validitas, peneliti melanjutkan dengan uji reliabilitas memakai aplikasi SPSS versi 27. Adapun hasil pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

Table 7 Hasil uji reabilitas

| Reliability Statistics |            |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha       | N of Items |
| .770                   | 15         |

## PEMBAHASAN

### 1. Kavalidan LKPD Berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) IPAS

Berdasarkan hasil validasi yang telah dilaksanakan, LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) IPAS menghasilkan persentase sebesar 97% dari ahli media, 97% dari ahli materi, dan 95% dari ahli praktisi dengan kriteria sangat

valid. Dengan demikian, LKPD yang diperoleh telah memenuhi aspek kelayakan, baik dari segi isi, penyajian, kebahasaan, maupun kegrafikan. Materi yang disajikan telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran IPAS kelas IV, terutama pada pokok bahasan keanekaragaman budaya Indonesia serta disusun secara sistematis berdasarkan sintaks *Problem Based Learning* (PBL). Kevalidan ini turut mendukung pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, karena LKPD memuat permasalahan kontekstual yang mendorong peserta didik untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyimpulkan (C4–C5). Selain itu, penyajian yang runtut dan penggunaan media pendukung seperti QR code semakin memperkuat pemahaman konsep secara menyeluruh.

## 2. Kepraktisan LKPD Berbasis Problem-Based Learning (PBL)

Mengacu pada temuan analisis kepraktisan, LKPD berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) menunjukkan persentase sebesar 95,00% dengan kriteria sangat praktis. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa LKPD mampu dipakai secara gampang oleh peserta didik, baik dari segi kejelasan petunjuk, sistematika kegiatan, maupun tampilan yang menarik. Kemudahan tersebut memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus pada proses pembelajaran, khususnya dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang disajikan.

Kepraktisan LKPD juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir peserta didik, karena setiap tahapan kegiatan dapat diikuti secara mandiri maupun kelompok tanpa hambatan yang berarti. Penggunaan QR code yang terintegrasi dengan video pembelajaran turut membantu peserta didik guna menyadari konsep secara lebih konkret. Selain itu, aktivitas diskusi kelompok memberikan ruang bagi peserta didik guna menyampaikan opini, menganalisis informasi, serta mempertahankan argumen, yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis. Sehingga LKPD *Problem Based Learning* (PBL) pada IPAS ini dapat diterapkan pada peserta didik kelas IV, terutama dalam pembelajaran materi tradisi dan budaya pada lingkungan sekitarnya.

## 3. Efektivitas LKPD Berbasis Problem-Based Learning (PBL)

Efektivitas LKPD mengacu pada *Problem-Based Learning* (PBL) dalam menaikkan keahlian berpikir kritis peserta didik, yang dapat terlihat dari hasil angket respons yang diperoleh. Temuan angket yang diberikan kepada peserta didik dengan uji validitas dengan 15 valid, serta uji reliabilitas dengan perolehan nilai alfa Cronbach  $> 0,6$  ( $0,770 > 0,6$ ). Dengan respons pendidik secara langsung yang cukup baik, maka dapat disimpulkan bahwa produk LKPD yang dikembangkan menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) IPAS praktis untuk digunakan. LKPD *Problem-Based Learning* (PBL) IPAS praktis ketika dibawa oleh peserta didik, dengan ukuran yang tidak terlalu besar, yaitu A5 ( $14,8 \times 21$  cm).

Kemampuan berpikir kritis peserta didik diketahui melalui uji setelah penerapan produk pada kelas eksperimen dengan nilai N-Gain = 0,73 dan

kelas kontrol dengan nilai N-Gain = 0,33. Perbandingan nilai tersebut membuktikan bahwa LKPD berbasis Problem-Based Learning (PBL) efektif digunakan oleh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Gergunung.

## SIMPULAN

Mengacu pada temuan riset yang telah ditemukan, dapat digarispawahi bahwa LKPD yang mengacu pada Problem-Based *Learning* (PBL) yang dihasilkan telah mencapai sebanyak 3 aspek kelayakan produk. Yaitu valid, praktis, serta efektif. Pertama, LKPD ini dinyatakan terverifikasi serta tervalidasi dengan begitu pantas digunakan tanpa perlu revisi berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, hingga ahli praktisi melalui hasil nilai masing-masing sebesar 97%, 97%, dan 95%. Hal ini didukung oleh karakteristik yang menarik seperti adanya animasi, QR code, video, dan penyajian masalah dalam bentuk dialog, sehingga sangat layak diterapkan pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi tradisi dan budaya di sekitarku. Kedua, LKPD ini juga bersifat praktis karena mudah digunakan dalam proses pembelajaran, memiliki tingkat reliabilitas yang dikatakan tinggi dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,770, serta mendapatkan penilaian yang amat bagus dari peserta didik, yang diperlihatkan dari adanya LKPD yang mudah dikerjakan dan tampilannya menarik dengan gambar yang bagus. Ketiga, penggunaan LKPD ini terbukti efektif karena berhasil menunjukkan meningkatnya keahlian dalam melakukan pemikiran secara kritis dari peserta didik, yang dapat terlihat melalui perolehan nilai N-gain pada kelas eksperimen yang sebesar 0,73 atau tergolong baik dan jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kelas kontrol yang cuma mencapai 0,33, sehingga metode pembelajaran ini dinyatakan lebih efektif.

## REFERENSI

- Amni, B., Husni, M., Hadi, Y. A., Mukti, H., & Hamzanwadi, U. (2024). *PENGEMBANGAN LKPD IPAS BERBASIS MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 1 SEKARTEJA*. 10.
- Awuy, V. F., Sulangi, V. R., & Tumulun, N. K. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi Relasi dan Fungsi Menggunakan Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2222–2233. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2431>
- Bramantha, H., & Susilowati, G. D. (2024). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV DI SD NEGERI 1 TALKANDANG. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 8(2), 542. [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v8i2.5729](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v8i2.5729)
- Khovivah, A., Gultom, E. S., & Lubis, S. S. (2022). PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS PROBLEM-BASED LEARNING DAN

- PENGARUHNYA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 152–161. <https://doi.org/10.24929/lensa.v12i2.258>
- Murni, M., Utaminingsih, S., & Ismaya, E. A. (2022). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(4), 471. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.38736>
- Okpatrioka Okpatrioka. (2023). Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 86–100. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.154>
- Sugiyono (2020). Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods). Bandung: alfabeta
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r&d. Bandung: alfabeta
- Syamawati, S., Priyanto, W., & Rahmawati, I. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Seni Musik pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. 8(6).